



Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan Dengan Indonesia

Matilda Moniz, Taufik Muhtarom

Universitas PGRI Yogyakarta¹

Universitas PGRI Yogyakarta²

atilmonis@gmail.com, taufikmutharom.upy.ac.id

Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Abstract: Comparative studies have two syllables, consisting of "study" and "comparative". In the large Indonesian dictionary, the word "study" is a study, research or analysis. Meanwhile, the meaning of the word "comparative" is to compare. In this comparative research, it is usually used to compare the similarities or differences of a fact or the nature of the research object which is based on the research framework. The type of research used is a qualitative research method through a literature review (Kartiningrum, 2016). Qualitative research refers to the thoughts, feelings, opinions or beliefs of the person being studied and cannot be measured quantitatively (Ulfatin, 2022). The data used to prepare this work came from various articles related to the topics discussed. The social studies curriculum in South Korea began in 1946, when South Korea was liberated from Japanese colonial rule and came under the United States military. The main aim of this curriculum is to eradicate the remnants of Japanese imperialism. The curriculum in Indonesia has changed many times since independence. Since 2013/2014, Indonesia has begun implementing the 2013 Curriculum in schools in Indonesia for grades 1, 4, 7 and 10. The implementation of the 2013 curriculum will be carried out in stages until it is implemented in all classes in Indonesia. In 2020 in South Korea there will be an additional curriculum, namely the curriculum local content as well as in Indonesia. Comparative studies between the education systems in South Korea and Indonesia reveal striking differences in educational approaches, quality and outcomes. South Korea is known for its focus on quality education with high standards and a competitive learning culture, while Indonesia often places more emphasis on equal access to education throughout the region.

Keywords : Education System, South Korea and Indonesia

Abstract: Studi komparatif memiliki dua susunan suku kata, yang terdiri dari "studi" dan "komparatif". Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dari kata "studi" ialah sebuah kajian, penelitian maupun analisis. Sedangkan arti dari kata "komparatif" yaitu membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya di gunakan dalam perbandingan pada persamaan ataupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat obyek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui tinjauan pustaka (Kartiningrum, 2016). Penelitian kualitatif mengacu pada pemikiran, perasaan, pendapat atau keyakinan orang yang diteliti dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ulfatin, 2022). Data yang digunakan untuk mempersiapkan karya ini berasal dari berbagai artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kurikulum social studies di Korea Selatan dimulai tahun 1946, ketika Korea Selatan dibebaskan dari pemerintahan kolonial Jepang dan berada di bawah militer Amerika Serikat. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menghapus sisa-sisa imperialisme Jepang. Kurikulum di Indonesia telah berganti kerkali-kali sejak merdeka. Sejak tahun 2013/2014, Indonesia mulai menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah di Indonesiaa untuk kelas 1, 4, 7 dan 10. Implementasi kurikulum 2013 ini akan dilakukan secara bertahap sampai diterapkan seluruh kelas di Indonesia pada tahun 2020 di Korea Selatan terdapat kurikulum tambahan yaitu kurikulum muatan local begitupun di Indonesia Studi komparatif antara sistem pendidikan di Korea Selatan dan Indonesia mengungkapkan perbedaan yang mencolok dalam pendekatan, kualitas, dan hasil pendidikan. Korea Selatan dikenal dengan fokusnya pada kualitas pendidikan dengan standar yang tinggi dan budaya belajar yang kompetitif, sementara Indonesia seringkali lebih menekankan pada akses pendidikan yang merata di seluruh wilayah.

Kata kunci : Sistem Pendidikan, Korea Selatan, dan Indonesia

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Studi komparatif mempunyai dua suku kata yaitu “penelitian” dan “perbandingan”. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “penelitian” berarti kajian, pengkajian atau analisa. Kata “membandingkan” juga berarti membandingkan. Dalam penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan suatu fakta tertentu atau sifat objek penelitian berdasarkan kerangka penelitian. Menurut Nazir, penelitian komparatif adalah penelitian yang sejenis dengan penelitian deskriptif. Seperti halnya penelitian deskriptif, pada hakikatnya digunakan untuk mencari jawaban tentang sebab akibat dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya atau timbulnya permasalahan tertentu.

Sistem pendidikan Korea lebih menggunakan usia daripada pengetahuan, nilai atau ujian. Selain faktor usia, bulan lahir juga menentukan kelas anak. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Korea Selatan menekankan pada pemberian bekal kompetensi agar siswa siap memasuki dunia kerja dan siap untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sistem pendidikan Korea Selatan dibagi menjadi 3 (tiga) jenjang, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Korea Selatan mewajibkan pendidikan dasar bagi siswa berusia 6 hingga 14 tahun. Untuk jenjang pendidikan dasar ini prosesnya dilakukan di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Selain itu, lama pendidikan menengah yang ideal di Korea Selatan adalah enam tahun.

Sebagai salah satu negara yang masuk dalam pertimbangan G20, Indonesia juga mulai menaruh perhatian pada ekonomi kreatif. Secara simbolis, guna mencerminkan keseriusan pengembangan ekonomi kreatif, pemerintah Indonesia membentuk badan khusus ekonomi kreatif pada tahun 2011 dan menggabungkannya ke dalam Kementerian Pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bertanggung jawab mendorong perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia (Pascasuseno, 2014). Meski Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang telah berdiri lebih dari sepuluh tahun telah berkontribusi terhadap percepatan pengembangan industri ekonomi kreatif Indonesia, namun nyatanya belum banyak membantu pengembangan industri kreatif. Tantangan pengembangan industri di Indonesia antara lain upaya menjaga hak cipta, kebijakan nasional yang berpihak pada seniman atau kreator dan produsen ekonomi kreatif, serta perekonomian yang akan dibahas lebih lanjut pada artikel ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka akan dirumuskan rangkaian permasalahan yang akan dibahas pada artikel literature review ini dan artikel ini nantinya akan lebih berfokus terhadap kajian pustaka, pembahasan, serta hasil. Rumusan masalah artikel ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Perbandingan Struktur Dan Kurikulum Pendidikan Di Korea Selatan Dan Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui tinjauan pustaka (Kartiningrum, 2016). Penelitian kualitatif mengacu pada pemikiran, perasaan, pendapat atau keyakinan orang yang diteliti dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ulfatin, 2022). Data yang digunakan untuk mempersiapkan karya ini berasal dari berbagai artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Metode tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Alasan penulis melakukan studi literatur ini karena berharap dapat memberikan model baru yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kedua negara. Penulis juga berpendapat bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk membuat sistem pendidikan kedua negara lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Dan Kurikulum Pendidikan Di Korea Selatan Dan Indonesia

1. Struktur Dan Kurikulum Pendidikan Di Korea Selatan

Program social studies di Korea dimulai pada tahun 1946, ketika negara tersebut dibebaskan dari pemerintahan kolonial Jepang dan ditempatkan di bawah yurisdiksi militer AS. Tujuan utama kursus ini adalah melenyapkan sisa-sisa imperialisme Jepang. Kurikulum Korea direvisi secara berkala untuk memenuhi kebutuhan pendidikan baru, perubahan sosial, dan batasan mata pelajaran baru. Kurikulum baru yang direvisi pada tahun 2008 bertujuan untuk memperkaya pendidikan dasar, meningkatkan kemampuan dan kemandirian siswa, mempraktikkan pendidikan yang berpusat pada siswa, dan meningkatkan otonomi daerah dan sekolah.

Kurikulum pada tingkat (kelas) tujuh menekankan pada pembelajaran agar peserta didik memiliki kreatifitas dan kemandirian, mengerti beragam budaya dunia, dan

berkontribusi pada budaya Korea Selatan untuk pengembangan masyarakat yang demokratis. Social studies diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi masalah social dan mengambil keputusan (Cha, 1996; Kyoyukbu, 1998; Lee,1991, dalam jho, 2006: 25).

Tujuan pendidikan Korea Selatan adalah untuk menanamkan pada setiap orang rasa Identitas Nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan Nasional;(menyempurnakan kepribadian setiap warga Negara, mengemban cita-cita persaudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia; dan menanamkan sifat patriotisme (Rahmadani et al., 2023).

Korea Selatan membuat kebijakan kunci untuk mencapai perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Kebijakan pendidikan di Korea Selatan dilakukan melalui dua hal utama yakni kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan guru dan siswa sebagai pusat pembelajaran yang didukung oleh kepercayaan dan faktor sosial budaya. Pembelajaran berpusat pada siswa tercermin pada kebijakan terhadap pendidikan progresif. Selain itu, para pembuat kebijakan memiliki kepercayaan dan praktik konfusianisme yang merupakan warisan dari Jepang, Cina Daratan dan Vietnam dengan memprioritas belajar, mengejar kredensialisme, dan inversitasi orang tua untuk membimbing pribadi anak sekaligus kewajiban anak belajar. Pendidikan kontemporer Korea Selatan baru mulai setelah merdeka Dari Jepang sejak tahun 1945.

Fase pendidikan di Korea Selatan dapat dibagi menjadi tiga yakni mulai tahun 1945 sampai akhir 1950 merupakan masa membangun kembali dasar hukum dan kelembagaan sistem pendidikan sekaligus mencabut penataan ulang pendidikan kolonial. Tahap kedua, pada tahun 1960an hingga 1990an, adalah munculnya semangat pendidikan yang menyebar ke seluruh bangsa karena sekolah dikelola oleh pemerintah, fokus nasional pada rangsangan ekonomi dan rekonsiliasi nasional, serta wajib belajar dasar. Pendidikan, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2. Struktur Dan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia

Kurikulum di Indonesia telah berganti kerkali-kali sejak merdeka. Sejak tahun 2013/2014, Indonesia mulai menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah di Indonesiaa untuk kelas 1, 4, 7 dan 10. Implementasi kurikulum 2013 ini akan dilakukan secara bertahap sampai diterapkan seluruh kelas di Indonesia pada tahun 2020. Pengembangan kurikulum 2013 khususnya terletak

pada keseimbangan pengetahuan, sikap, keterampilan, pendekatan saintifik dalam pembelajaran, model pembelajaran (Penemuan, Berbasis Proyek dan Berbasis Masalah), dan penilaian otentik. Pada tahun 2022-2023 pemerintah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan penguatan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Adapun karakteristik dari kurikulum merdeka adalah pengembangan soft skill dan karkater, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel (Rohyadi et al., 2023).

Konsep pengembangan kurikulum di indonesia dapat diartikan dari dua jenis proses, yaitu pengembangan dalam arti perekayasaan (engineering) dan pengembangan dalam arti konstruksi. (Baharun, 2017). Beranjak dari bentuk kurikulum tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian pada seluruh komponennya (Islam, 2017). Izza et al (2020) mengemukakan bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Pengelolaan kurikulum yang baik, tentu akan menghasilkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, sebagai senjata dalam memajukan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan penting, karena posisi kurikulum adalah sebagai pedoman dalam mengimplementasikan proses pembelajaran (W, 2022). Tujuan Pendidikan Indonesia Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Perbandingan Pendidikan Di Korea Selatan Dan Indonesia

Perbandingan kurikulum pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu: tingkat pendidikan, waktu sekolah, kebijakan pendidikan, serta kurikulum pendidikan.

Pertama, tingkat pendidikan. tingkat pendidikan di korea selatan terdiri dari empat tingkatan yaitu SD (Premier School), SMP (Junior High School), SMA (Senior High School), dan Perguruan Tinggi (University). Sementara itu, tingkat pendidikan Indonesia juga terdiri atas SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Kedua, waktu sekolah. Waktu sekolah di Korea Selatan cenderung lama, dimana siswa akan bersekolah dimulai pada jam 7 pagi sampai lewat tengah malam. Waktu sekolah di Korea Selatan juga disertai dengan adanya waktu belajar tambahan di luar sekolah seperti tempat les atau kursus. Sedangkan di Indonesia, waktu sekolahnya lebih pendek daripada Korea Selatan yaitu antara jam 7.15 hingga 15.15. Selain itu, jarang ada siswa yang mengambil kelas tambahan seperti korea. Dimana belajar tambahan seperti les atau kursus di Korea Selatan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat disana, sedangkan di Indonesia siswa yang melakukan belajar tambahan seperti les atau kursus masih dianggap aneh oleh masyarakat.

Ketiga, kebijakan pemerintah. Pendidikan di Korea Selatan bersifat sentralistik, dimana kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan bisa dijalankan tanpa adanya persetujuan dari badan legislative daerah. Serta kekuasaan dan kewenangan dilimpahkan kepada menteri pendidikan. Sementara itu, kebijakan pemerintah tentang pendidikan di Indonesia juga bersifat sentralisasi, dimana segala hal yang berkaitan dengan pendidikan diatur oleh pemerintah dan diikuti oleh seluruh wilayah di Indonesia.

Dan yang terakhir yaitu Kurikulum. Kurikulum di Korea Selatan dikeluarkan oleh KICE (Korea Institute of Curriculum dan Evaluation) dengan kurikulum standar meliputi antara lain bahasa Korea, kesenian, kode etik, ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesehatan dan jasmani, musik dan bahasa Inggris. Kurikulum pendidikan di Korea Selatan berfokus pada pemberian bekal kompetensi agar para peserta didik siap terjun ke dunia kerja serta mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan kurikulum di Indonesia bernama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab tantangan era revolusi 4.0 yang dalam pengimplementasiannya dapat menunjang keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik

Selain itu, di Korea Selatan terdapat kurikulum tambahan yaitu kurikulum muatan local begitupun di Indonesia juga terdapat kurikulum muatan local. Akan tetapi kurikulum muatan local di Korea Selatan dan Indonesia berbeda. Kurikulum muatan local di Korea Selatan berhubungan langsung dengan upaya pemenuhan harkat hidup para peserta didik. Sedangkan kurikulum muatan local Indonesia hanya terbatas pada bahasa daerah/bahasa asing maupun seni sebagai upaya dalam pelestarian budaya local.

KESIMPULAN

Studi komparatif antara sistem pendidikan di Korea Selatan dan Indonesia mengungkapkan perbedaan yang mencolok dalam pendekatan, kualitas, dan hasil pendidikan. Korea Selatan dikenal dengan fokusnya pada kualitas pendidikan dengan standar yang tinggi dan budaya belajar yang kompetitif, sementara Indonesia seringkali lebih menekankan pada akses pendidikan yang merata di seluruh wilayah. Korea Selatan memiliki sistem evaluasi yang ketat dan dukungan kuat dari pemerintah untuk inovasi dalam pendidikan, sedangkan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi standar pendidikan yang seragam dan akses teknologi yang merata. Meskipun demikian, kedua negara dapat saling belajar satu sama lain untuk memperbaiki sistem pendidikan mereka dan mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). *Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia*. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1), 17-25.
- Pangarti, U., Zumaeroh, Z., Purnomo, S. D., Retnowati, D., & Adhitya, B. (2022, April). *Studi komparatif ketimpangan antar pulau di Indonesia*. In *forum ekonomi* (Vol. 24, No. 2, pp. 288-298).
- Perdana, P., & Utami, A. F. (2022). *Studi Komparatif Ekonomi Kreatif di Dunia*. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(1), 72-91.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). *Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 12-12.
- Sukma, H. R., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2024). *Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Korea Selatan dan Indonesia*. *Journal on Education*, 6(2), 12746-12754.
- Wulandari, D., & Noviani, D. (2023). *Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia*. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 17-32.
- Yulanda, N. (2019). *Perbandingan Kurikulum Social Studies Di Korea Selatan Dan Brunei Darussalam*. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 26-38.